

Tuturan Adat Dalam Ritual *Puju Awu* Pada Masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende

Falentinus Bata¹

Email: Falentinusbata@gmail.com

Maria Rona²

Email: mariarona@gmail.com

Universitas Flores

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai tuturan adat dalam ritual *puju awu* pada masyarakat Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. Salah satu Tradisi ritual *puju awu* yakni dalam bidang pertanian. Rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah (1) bagaimanakah makna tuturan adat dalam ritual *puju awu* pada masyarakat Desa Wolofeo, Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende, (2) bagaimanakah fungsi tuturan adat dalam ritual *puju awu* pada masyarakat Desa Wolofeo, Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan makna dan bentuk tuturan adat dalam ritual *puju awu* pada masyarakat Desa Wolofeo, Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pengamatan tidak terlibat, yakni peneliti mendengar/menyimak tuturan adat dari tua adat pada saat upacara berlangsung. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik wawancara. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Hasil kajian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu meliputi bentuk monologis yang terdiri dari (1) bentuk kata benda, (2) bentuk kata kerja, (3) bentuk kata sifat dan (4) bentuk kata ulang. Maknanya meliputi (1) makna religius (2) makna kehidupan, (3) makna perlindungan, (4) makna pengharapan akan keberhasilan dan (5) makna kebersamaan. Sedangkan fungsinya meliputi (1) fungsi magis (2) fungsi estetis dan, (3) fungsi peringatan.

Kata Kunci: Tuturan, Ritual, Adat, *Puju Awu*

Abstract

This paper aims to provide an overview of various traditional speeches in the *puju awu* ritual in the Wolofeo community, Detusoko District, Ende Regency. One of the ritual traditions of *puju awu* is in the field of agriculture. The formulation of the problem raised in this paper is (1) what is the meaning of traditional speech in the *puju awu* ritual in the Wolofeo Village community, Detusoko District, Ende Regency, (2) how is the function of traditional speech in the *puju awu* ritual in the Wolofeo Village community, Detusoko District, Ende Regency. The purpose of this paper is to find and describe the meaning and form of traditional speech in the *puju awu* ritual in the Wolofeo Village community, Detusoko District, Ende Regency. The method used in this research is the non-involved observation method, where the researcher hears/listens to the traditional speech of the adat elders during the ceremony. The approach used by the author in this study is a qualitative

approach. The techniques used in this research are note-taking techniques, recording techniques, and interview techniques. The data that has been collected is then processed and analyzed starting from data collection, data reduction, data display, finally drawing conclusions or verification. The theory used in this study is sociolinguistic theory. The results of the study found in this study include monologic forms consisting of (1) noun forms, (2) verb forms, (3) adjective forms and (4) repeated forms. The meanings include (1) religious meaning (2) life meaning, (3) protection meaning, (4) hope meaning for success and (5) togetherness meaning. While the functions include (1) magical functions (2) aesthetic functions and, (3) warning functions.

Keywords: Speech, Ritual, Custom, Puju Awu

1. Latar Belakang

Bahasa adalah cerminan kebudayaan. Salah satu kekhasan yang penting dari setiap kebudayaan ialah adanya bahasa. Masing-masing kebudayaan mengekspresikan jati diri kelompoknya, segala kepercayaan, norma, nilai dan cara hidup yang khas melalui bahasa yang dimilikinya. Dikatakan demikian karena secara esensial bahasa merupakan pembulatan komunikasi timbal balik dan membantu meruncingkan tindakan (Raho, 2003:64) Bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan bersifat subordinatif dan koordinatif. Secara subordinatif, bahasa berada dibawah lingkup kebudayaan. Sedangkan secara koordinatif hubungan antara bahasa dan kebudayaan sama tinggi. Bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau budaya itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi sosial (Chaer & Agustina, 2004:165). Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan kita. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi antara sesama masyarakat yang ada di lingkungan sekitar kita. bahasa adalah sebuah sistem. Sebagaimana yang lain, bahasa terdiri atas unsur-unsur yang tersusun secara teratur. Bahasa bukanlah sejumlah unsur yang tak terkumpul secara acak atau tak beraturan (Achmad, 2012:3).

Tanpa bahasa kita tidak mungkin bisa berkomunikasi antara sesama kita. Bahasa merupakan salah satu identitas kita dimana orang bisa mengenal kita dari cara kita berbahasa. Bahasa sangatlah bervariasi meskipun masih memiliki satu daerah. Bahasalah yang membedakan antara kita dengan orang lain. Lewat bahasa manusia dapat menyampaikan dan menggambarkan pemikirannya dalam aneka wujud kebudayaan (Gawen, 2012:12)

Keunikan tertentu dari kebudayaan dapat ditemukan melalui bahasa sebagai sarana komunikatifnya. Adanya saling mengerti antara individu di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kesamaan sistem dan substansi bahasa yang digunakan. Penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan suatu masyarakat turut membentuk apa yang disebut sebagai "masyarakat tutur". Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya mengenal satu varian bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan

penggunaannya. Maka setiap kelompok karena tempat atau daerahnya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, membentuk suatu masyarakat tutur (Djokokentjono, dalam Chaer & Agustina, 2004:36).

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memiliki daya ekspresi dan informasi yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa di mana ada masyarakat di situ ada penggunaan bahasa. Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula (Nur Indah, 2008:46).

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama sejak berabad-abad. Sebagai pewaris dan pengguna bahasa, manusia juga dikenal sebagai makhluk naratif, yang suka berkisah ataupun bercerita menggunakan bahasa. Bahasa adalah pencapaian tertinggi dari evolusi kesadaran manusia, karena pada dasarnya bahasa adalah lambang untuk mempresentasikan apapun, manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, berkisah, bercakap, umumnya secara verbal memakai kata-kata tentang apapun yang dipikirkan, dialami (optik, auditoris, taktil, olfaktorik dan kecap (Gawen, 2017: 1).

Bahasa manusia dapat dipahami sebagai salah satu unsur kebudayaan. Bahasa berfungsi untuk menandai keberadaan manusia pada waktu dan tempat tertentu. Bahasa sebagai unsur kebudayaan adalah hasil penciptaan akal budi manusia yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan sebagai pengembang akal budi dan pemeliharaan kerjasama. Bahasa itu unik. unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahasa dikatakan bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. (Chaer, 2003:51). Bahasa juga mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari disamping sebagai suatu unsur budaya. Dengan bahasa kita dapat mencatat apa yang terjadi, dapat mewariskan kebudayaan kita kepada orang lain, dan bahasa berfungsi sebagai alat kebudayaan (Pateda, 2011; 13) melalui bahasa manusia mengungkapkan pikirannya secara efektif.

Bahasa Lio adalah salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di pulau Flores, khususnya di Kabupaten Ende. Bahasa Lio digunakan oleh penutur bahasa Lio sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama dalam pergaulan sebelum mempelajari bahasa kedua. Bahasa Lio yang telah ada secara turun temurun memiliki beberapa fungsi sebagai lambang identitas dan pemersatu bagi masyarakat pendukungnya, sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari (situasi informal) dan sebagai sarana pendukung dan pengembang kebudayaan daerah yang akhirnya dapat memperkaya bahasa Indonesia. Bahasa Lio memiliki sistem tulisan seperti halnya bahasa-bahasa lain berupa unsur-unsur linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Dalam proses pewarisan bahasa daerah Lio tidak memiliki tradisi tertulis seperti beberapa bahasa daerah lain di Indonesia. Penerus dan pewarisannya berlangsung dalam tradisi lisan. Karena masyarakat penutur bahasa Lio tidak memiliki tradisi tertulis, maka hal yang perlu di telaah adalah bagaimana orang menuangkan ujaranya ke dalam bentuk tulisan. Untuk mengantisipasi usaha pewarisan bahasa daerah agar tidak terancam punah, maka penulisan mengadakan penelitian pada bidang kebahasaan tentang tuturan adat dalam ritual *puju awu* pada masyarakat Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende

Pemberdayaan Bahasa local atau Bahasa daerah sekarang ini menjadi salah satu topic pembicaraan, baik dalam seminar yang bersekala nasional maupun internasional, tentunya perdebatan itu berkaitan dengan pemakaian bahasa daerah oleh masyarakat penuturnya. Bahasa *lio* sebagai salah satu Bahasa daerah, hidup dan berkembang di pulau Flores khususnya di kabupaten Ende. Salah satunya adalah bahasa ritual yang digunakan masyarakat Wolofeo dalam melakukan *tola bala* sebagai bentuk membuang semua hal yang buruk yang dapat merusak kelestarian kehidupan alam dan manusia. Selain itu juga tujuan ritual ini untuk memulihkan kembali keharmonisan lingkungan alam khususnya tana garapan yang sering dilukai dan dicemari karena ulah manusia dengan penguasa alam *Dua nggae* serta menghangatkan kembali keserasian hubungan dengan leluhur *embu mamu* serta mengertkan kekerabatan dengan sesama dalam satu komunitas (arndt,2002:27)

Tuturan adat ritual *puju awu* pada hakikatnya tidak dituturkan sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari, melainkan dituturkan dalam bentuk tuturan adat yang memiliki makna. Makna tersebut yakni untuk menyatukan perasaan dan perwujudan sikap masyarakat keran mereka menyakini bahwa dengan tuturan-tuturan tersebut leluhur dan wujud tertinggi dapat mengabulkan keinginan yang diharapkan. Tuturan adat dalam ritual *puju awu* pada hakikatnya tidak dituturkan sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari, melainkan dituturkan dalam bentuk tuturan adat yang memiliki makna. Makna tersebut yakni untuk menyatukan perasaan dan perwujudan sikap masyarakat karena mereka menyakini bahwa tuturan-tuturan leluhur tersebut sebagai wujud tertinggi dapat mengabulkan keinginan yang diharapkan.

Dalam kaitan dengan masyarakat dan penuturnya, teori sosiolinguistik ini mengedepankan Bahasa-bahasa yang digunakan dalam kegiatan berhubungan dengan masyarakat yakni peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur dalam satu komunitas harus memenuhi delapan komponen yang dikenal dengan akronimnya SPEAKING yang meliputi *setting* dan *scene*, partisipan, maksud dan tujuan penutur, bentuk dan isi ujaran, cara sorong bertutur, Bahasa yang digunakan, norma tuturan dalam berinteraksi, dan bentuk penyampaian pesan kepada mitra tutur. Delapan unsur ini, tentunya memiliki kaitan relevansi kedekatan variasi Bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (1995:26) diataranya membedakan variasai Bahasa berdasarkan kriteria yakni latar belakang geografis, medium yang

digunakan, pokok pembicaraan, norma atau aturan, maksud dan tujuan ujaran dan jalur Bahasa yang digunakan..

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pengamatan tidak terlibat, yakni peneliti mendengar/menyimak tuturan adat dari tua adat pada saat upacara berlangsung. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lisan yang berupa Tuturan adat dalam ritual *puju awu* pada masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah atau dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (1992). Ada empat komponen kegiatan yang dilakukan dengan pola ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi.

3. Pembahasan

3.1 Bentuk tuturan

Tuturan adat dalam ritual *puju Awu* memiliki teks monologis. Pelaksanaan ritual *puju Awu* sebagai berikut:

Tahap *Tedo* ((tanam))

Benih padi dan jagung yang akan ditanam secara simbolis oleh *Mosalaki* (Tua adat) biasanya diawali dengan do'a permohonan kepada Tuhan penguasa langit dan bumi serta memohon restu dari leluhur. Kemudian benih padi itu direciki dengan air kelapa (*ae nio*) serta dirempahi dengan pakua-pakuan (*lelu*) bamboo air (*kela*). Kegiatan menanam benih dilakukan dengan mata tertutup (*tedo mebere*), yang dilakukan oleh tua adat dipusat kebun. Selanjutnya penanaman benih dilakukan oleh warga. Data tuturan *tedo*(menanam) sebagai berikut:

Du'a ghetu lulu wula, ngga'e ghale wena tana
Tuhan di atas bulan, Tuhan di bawah Bumi
Tuhan penguasa langit dan Bumi
Ine mbu pala, leja ina aku wa'u ana
Ibu mbu datang, hari ini saya turun anak
Ibu mbu datanglah, hari ini saya mau tanampadi
Pu'u aku tuka lowa ngade moa
Karena saya perut lapar, kerangkong haus
Karena saya lapardan haus
Aku pai kau mai, aku na'u kau wa'u
Saya panggil engkau datang, saya pesan engkau turun
Saya mengundang datanglah kemari
Mera gha ndawa, nggeja gha tenda
Duduk sini pelupu, duluk sini balai-balai

Duduk ditengah pelataran ini
Ata laki wai tede tembu, wesa wela
Tua adat mau tanam, tumbuh sebar mekar
Tua adat mau menanam dan melipatgandakan
Aku rina ria bewa oso
Saya minta besar, panjang harap
Saya mengharapkan dengan sepenuh hati
Wole mae ode, bhoka ma'e nggake
Mulai jangan hampa, salur jangan melengkung
Mulai bernas, sulur subur
Lobo ma'e lea, kamu ma'e moso
Pucuk jangan layu, akar jangan busuk
Pucuk segar, akar kuat
Meta nggera, nggera lelu kela
Hijau segar, seperti paku bamboo
Hijau segar, seperti paku di kali
Fe ngere lele, kobe ngere leke
Rindang seperti pohon beringin, menjalar seperti tali hutan
Rindang daunnya seperti beringin, merambar kuat seperti tali hutan
Mbombe ngere bhoka rose, bimbo ngere lobo nio
Montok seperti tunas keladi, indah seperti pucuk kelapa
Sehat segar seperti tunas keladi, dan indah seperti janur kelapa

Pada kutipan data di atas dapat diuraikan dalam bentuk morfologis sebagai berikut:

- a) **Kata Benda (nomina)**, Yakni semua kata yang merupakan nama benda, nama dirin atau yang dibendakan. Contoh contoh kata benda tertera dalam kata yang tercetak tebal di bawah ini:

Ine Mbu pala
ata laki wai tede tembu wesa wela
pare wole ma'e tode, *Bhoka* ma'e moso
lobo ma'e lea, *kamu* ma'e moso

yang merupakan contoh kata benda di atas adalah: *ine mbu* (Ibu padi), *Ata laki* (Tua Adat), *Pare wolw* (malai Padi), *lobo* (pucuk), *bhoka* (tunas), *kamu* (akar)

- b) **Kata Kerja (verbal)** Adalah kata yang menyatakan tindakan, perbuatan atau cara melakukan sesuatu. Data tertera dalam kata yang bercetak tebal sbb:

Aku *pai* kau *mai*
Aku *na'u* kau *wa'u*

Pai 'panggil' *mai* 'datang'
Na'u 'pesan' *wa'u* 'turun'

- c) **Kata sifat (ajektiva)** yakni kata yang menjelaskan keadaan dan sifat suatu benda atau yang dibendakan. Kata yang tercetak tebal berikut yakni kata sifat:

Tuka *lowa*, ngade *moa*
aku rina ria, bewa oso

lowa 'lapar' *Moa* 'haus'
ria 'besar' *wa'u* 'turun'

- d) **Kata ulang (repetisi)** adalah pengulangan sebuah kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat. Contoh kata repetisi tertera pada kata bercetak tebal di bawah ini:

*Pare wole **ma'e** tode, bhoka **ma'e** nggeo*
*Fe **ngere** lele, kobe **ngere** leke*

Ma'e 'jangan' *ngere* 'seperti'

3.2 Makna Tuturan

Makna tuturan dalam ritual *puju awu* pada masyarakat Desa Wolofeo, Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Makna Religius

Makna religious adalah pemberian hormat kepada wujud tertinggi (*Dua ghetu lulu wula*) yang dalam memberikan sesajiang diletakkan di atas tiang nok rumah (*tenda teo*) dan (*ngga'e ale wena tana*) yang dalam memberikan sesajian diletakkan ditengah rumah (*leke pera*) berikut ini ditampilkan tuturan yang berkaitan dengan makna religious;

Dua ghetu lulu wula
Tuhan di atas bulan
Tuhan di atas bulan
Ngga'e ghale wena tana
Tuhan di bawah tanah
Tuhan di bawah bumi
Ine mbu, wa'u ana
Mama turun anak
Ibu padi mengahsikan benih

Tuturan-tuturan di atas mengandung do'a memohon pernyetaan kepada Tuhan penguasa langit dan bumi dan para leluhur bahwa akan dilaksanakan penanaman benih hari ini.

2. Makna kehidupan

Makna kehidupan merupakan pengambilan bagian dari kesatuan dan keselarasan alam yang telah memberikan rahimnya (tanah) untuk di taburi benih pada (*ine mbu*). Kehidupan yang diinginkan terarah kepada kesuburan kosmis sehingga mendatangkan kemakmuran. Berikut ini tuturannya:

Wole kobe bhangu
Sebentar malam muncul
Sebentar malam kuncup
Wi sia bhia

Besok lihat
Besok lihat
Wengi rua sula
Lusa muncul
Lusa muncul
Wengi teli tembu
Hari ke tiga tumbuh
Hari ke tiga tumbuh

Tuturan di atas mengandung makna bahwa benih yang sudah ditaburi di sawah atau lading akan tumbuh dengan subur yang pada gilirannya memberikan hasil yang berlimpah bagi masyarakat.

3. Makna perlindungan

Makna perlindungan yakni memohon perlindungan dari Tuhan penguasa langit dan bumi agar melindungi benih tanaman dari serangan hama, penyakit dan roh-roh jahat, berikut ini tuturannya:

Bhia ma'e tei
Lihat jangan ketemu
Cukuplah melihat
Mbelo ma'e mbe'o
tengok jangan tahu
jangan memberitahukan jika ada yang tahu
Alo ma'e gena
Baik jangan kena
Menjauhlah jika terkena

Kata *mbhia*, *mbelo* dan *alo* mempunyai makna yang sama tetapi intensitas makna berbeda, begitu pula kata *tei*, *mbe'o*, *gena*. Tuturan-tuturan itu mengandung makna perlindungan yaitu bahwa dalam kuasa Tuhan penguasa langit dan bumi benih yang baru ditanam tidak akan diketahui oleh kekuatan kegelapan yang memiliki daya yang merugikan.

4. Makna Pengharapan dan Keberhasilan

Makna pengharapan aka keberhasilan yakni do'a kepada Tuhan penguasa langit dan bumi agar memberikan hasil yang berlimpah kepada masyarakat pada musim tanam tahun ini. Berikut ini tuturannya:

Wole ma'e tode
Mulai jangan melengkung
Hasilnya berlimpa
Bhoka ma'e nggeo
Tunas jangan patah
Tunas jangan patah
Lobo ma'e lea
Pucuk jangan bengkok
Pucuk jangan bengkok
Kamu ma'e moso

Akar jangan busuk
Akar jangan busuk
Fe ngere lele
Rindang seperti beringin
Rindang seperti beringin
Koba ngere leke
Menjalar seperti tanaman hutan
Menjalar seperti tanaman hutan
Meta ngere lelu kela
Hijau seperti kapas kila
Hijau segar seperti paku bambu
Mbombe ngere bhoka rose
Montok seperti tunas keladi
Besar dan berisi seperti ubi keladi
Mbimbo ngere lobo nio
Serabut seperti tunas kelapa
Indah seperti tunas kelapa

Tuturan-tuturan di atas memiliki makna pengharapan akan keberhasilan yang mengandung makna bahwa hasil yang akan dicapai dalam panen nanti berlimpah, kerana mempunyai rumpun yang rimbun, akar yang kuat, sehingga memberikan kemakmuran bagi masyarakat setempat.

5. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan menjunjung tinggi keterjalinan persaudaraan Antara masyarakat dengan pemangku adat, masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan alam lingkungan dimana dia berada. Keterjalinan hubungan tersebut terlihat dalam tuturan dibawah ini:

Wi sia mbeja sa kita
Besok semua kita
Besok kita semua
Ana kalo fai walu
Anak yatim perempuan janda
Semua warga perempuan maupun laki-laki
To'o uludu eko
Dari hulu hingga hilir
Semua warga secara keseluruhan

Arti dari tuturan di atas memiliki makna kebersamaan yaitu bahwa dalam melaksanakan salah satu rangkaian ritual *puju awu* melibatkan semua warga untuk turut mengambil bagian dalam acara di maksud.

3.2 Fungsi Tuturan

Makna tuturan dalam ritual puju awu pada masyarakat Desa Wolofeo, Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Magis

Fungsi magis artinya sesuatu yang memiliki kekuatan suprasegmental. Fungsi magis dalam ritual *puju awu* ini dipercaya masyarakat sebagai media yang menjalin hubungan dengan wujud tertinggi dan para leluhur. Berikut ini contoh tuturannya *du'a ghe'ta lulu wula, ngga'e ghale wena tana,ine mbu wa'u ana*. Fungsi dari tuturan ini dipercayai sebagai fungsi magis yang mengandung pengertian bahwa anak yang adalah generasi penerus perlu dilindungi dan dijagai dengan baik,oleh leluhur dan Tuhan penguasa langit dan bumi.

2. Fungsi Estetika

Fungsi estetika artinya penggunaan Bahasa demi keindahan Bahasa itu sendiri. Fungsi estetika dalam ritual *puju awu* terletak pada perpaduan bunyi vocal dan konsonan yang begitu indah kedengarannya. Keindahannya tertera pada komposisi bunyinya yang menarik dari kata-kata yang terlihat pada tuturan kutipan tuturan berikut ini, *aku pai kau mai, aku na'u kau wa'u, tuka lowa ngade moa, wi sia bhia wengi rua sula, wengi telu tembu, tedo tembu wea wela, mbombe rose mbimbo nio*

Fungsi estetika di atas mengandung kahadiran tuhan penguasa langit dan bumi untuk menyertai pelaksanaan tanam menanam. Selain itu juga agarbenih yang baru ditanam bias tumbuh paling lambat hari ke tiga

3. Fungsi Peringatan

Fungsi peringatan memberikan isyarat kepada masyarakat untuk memenuhi seluruh rangkain ritual. Salah satu rangkaian ritual yang harus dipatuhi yakni *pire puju awu* (pantang turun ke sawa/lading) ,tuturannya akan terlihat sebagai berikut: *Sai ndore pere, pere piro,sai langi kasa, kasa ose, sai dhwa kota, kota kora*

Makna dari kata-kata yang tercetak tebal di atas bahwa siap yang tidak mengindahkan peringatan dalam tahapan ritual *pire puju awu* akan mendapatkan bencana dan mala petaka.

4. Simpulan

Tuturan adat ritual *puju awu* pada hakikatnya tidak dituturkan sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari, melainkan dituturkan dalam bentuk tuturan adat yang memiliki makna. Makna tersebut yakni untuk menyatukan perasaan dan perwujudan sikap masyarakat kerana mereka menyakini bahwa dengan tuturan-tuturan tersebut leluhur dan wujud tertinggi dapat mengabulkan keinginan yang diharapkan. *Puju awu* adalah ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wolofeo Kevacamatan Detusoko kabupaten Ende, sebagai ritual menanam padi perdana yang dilakukan oleh *mosalaki* (tua adat) dalam satu musim. Tujuan dilakukan ritual ini adalah untuk memulihkan kembali keharmonisan hubungan Antara masyarakat penggarap (*ana kalai fai walu*) dengan penguasa alam (*du'a Ngga'e*) dan lingkungan alam (*tana watu*). Menghangatkan kembali keserasian hubungan kekerabatan dengan leluhur (*embu mamo*) dan mempererat kekerabatan dalam satu komunitas masyarakat Desa Wolofeo. Dalam ritual *puju awu* terdapat

bentuk monologis yang terdiri dari bentuk kata benda, bentuk kata kerja, bentuk kata sifat dan bentuk kata ulang. Makna yang meliputi makna religis, makna kehidupan, makna perlindungan, makna pengharapan akan keberhasilan, dan makna kebersamaan, serta fungsi magis, estetik dan fungsi peringatan.

Daftar Pustaka

- Achmad dan Abdullah Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga
- Arndt, Paul. 2002. *Dua Ngga'e Wujud tertinggi dan Upacara Keagamaan di wilaya Lio (Flores Tengah)*. Maumere: Puslit Candraditya
- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. 2004. *Sosio Linguistik Edisi Revisi Cetakan Kedua*. Jakarta: Ranaka Cipta
- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Ranaka Cipta
- Gawen, Alexander Bala. 2012. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Gawen, Alexander Bala. 2017. *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Ombak.
- Kridalaksana, H. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nur Indah, Rohmawi dan Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik*. Malang: UIN-Malang Press.
- Pampe, Pius. 2009. *Pemberdayaan Bahasa Lokal dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: Gita Kasih
- Pateda, Mansur. 2011. *Linguistic Sebuah Pengantar*. Bandung. Angkasa
- Raho, Bernard. 2003. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.